

## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian.

Paparan data dalam penelitian ini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam rumusan masalah. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan sebagian guru, dan Siswa.

#### 1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz ‘*Amma*.

##### a. Proses Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz ‘*Amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi.

Berdasarkan data hasil observasi awal dan wawancara terhadap beberapa guru dan siswa di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang, diperoleh data bahwasanya kemampuan membaca Juz ‘amma siswa dan siswi MTs Rina Hasanah cukup baik, namun sebagian kecil siswa tergolong belum lancar, artinya sebagian kecil siswa sudah mampu membaca Al-Qur’an namun belum mampu menerapkan ilmu tajwid dengan baik dan benar. Hal itu di sebabkan karena sebageian para orang tua siswa hanya mengandalkan sekolah dan guru dalam belajar membaca Al-Qur’an. Berikut data kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an Juz ‘amma di MTs Rina Hasanah Pandeglang:

Tabel 4.8

Data kemampuan siswa membaca Juz 'amma

NO	KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN	LK	PR	JUMLAH
1	Sangat Lancar	16	15	31
2	Lancar	20	50	70
3	Belum Lancar	9	16	25
4	Belum Bengenal Huruf	0	0	0

Sumber: Bidang UPTQ MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang sangat lancar bahkan hafal beberapa surat dalam Al-Qur'an terutama Juz 'Amma sebanyak 31 siswa, kemudian siswa yang lancar dan mengenal ilmu tajwid sebanyak 70 siswa, dan siswa yang belum lancar dalam pengertian sudah mampu membaca Al-Qur'an namun belum menerapkan Ilmu tajwid sebanyak 25. Kemudian tidak ada siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah.

Berbagai upaya dilakukan oleh lembaga pendidikan Rina Hasanah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa khususnya *juz 'amma* yang diantaranya adalah dilaksanakannya program pembiasaan membaca *Juz 'amma* pada setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini guru menerapkan beberapa metode dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, diantaranya adalah program Pembiasaan membaca *juz 'amma* yang dilaksanakan secara bersama-sama yaitu setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya

kegiatan belajar mengajar. Adapun surat yang baca yaitu surat yang berasal dari *juz 'amma* (juz 30 Al-Qur'an). Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Muhit yang menyatakan bahwa “ di MTs Rina Hasanah setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa terlebih dahulu membaca surat-surat pendek. Dimulai pukul 06.45-07.00 dengan didampingi guru yang mengajar pertama.”<sup>1</sup> Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa kelas VIII Membaca Al-Qur'an di setiap pagi hari dilaksanakan dikelas masing-masing dengan membaca *juz 'amma* dimulai dari surah *an-Naas* sampai *an-Naba'* sesuai dengan tingkat kelas masing-masing.<sup>2</sup> Sesuai dengan pernyataan dari dua sumber tersebut, maka diketahui setiap hari surat yang dibaca berbeda setiap kelasnya, sesuai dengan ketentuan dari masing-masing kelas, sementara waktu yang disediakan hanya 15 menit untuk setiap tingkatan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kegiatan pembiasaan membaca Juz 'amma berjalan dengan cukup baik dan tertib. Setiap kelas ada guru yang ikut serta dalam membaca Al-Quran, akan tetapi juga ada kelas yang membaca Juz 'amma sendiri tanpa ada guru yang mendampingi, namun dipimpin oleh seorang siswa yang di tunjuk oleh guru sebelumnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu wali kelas yang menyatakan bahwa “Untuk pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh guru jam pertama yang mengajar, apabila guru jam pertama tidak ada atau belum datang digantikan oleh siswa yang dimanahkan oleh guru piket. Jadi guru piket keliling untuk mengetahui apakah ada jam kosong waktu pembacaan Al-

---

<sup>1</sup> Abdul Muhit, Wawancara tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>2</sup> Dzihan, wawancara 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

quran tersebut, apabila ada guru yang berhalangan maka akan digantikan oleh guru lain, atau guru piket menunjukkak salah seorang siswa untuk memimpin teman-temannya, dengan adanya guru atau siswa yang mendampingi, maka anak-anak akan lebih semangat dan tertib.<sup>3</sup>

Dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran selain diadakan pembiasaan membaca *juz 'amma* setiap pagi juga diadakan *khotmul Qur'an* minggu ketiga. Selain rutinitas membaca Al-Qur'an MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang juga mengadakan kegiatan *Khotmul Qur'an* pada setiap hari Jum'at. Minggu ketiga di *Musholla* hal ini juga seesuai dengan yang disampaikan oleh guru Qur'an Hadits yang menyatakan bahwa "Selain setiap pagi rutinitas membaca juz 'amma, dimadrasah ini juga mengadakan *khotmul qur'an* setiap minggu ke tiga."<sup>4</sup> untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an tugas dari guru agama menyeleksi anak-anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan dalam metode yang diterapkan menggunakan metode klasikal jadi anak-anak yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an dikelompokkan dengan yang sudah mahir pula, begitu pula sebaliknya. Dalam pelaksanaannya pembiasaan pembiasaan membaca Al-Qur'an menggunakan beberapa metode diantaranya; metode *punishment*, metode klasikal, metode tutor teman sebaya, metode driil, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang efektif ditentukan oleh beberapa hal salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh

---

<sup>3</sup> Tini Sumarni, Wawancara, 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>4</sup> Oom Komariyah, Wali kelas VIII A MTs Rina Hasanah, wawancara 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

seorang guru dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat diharapkan pembelajaran dapat mengarahkan pada keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

Di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang guru menerapkan beberapa metode dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an sesuai kebutuhan, diantara metode yang digunakan guru adalah:

a) Metode *Punishment*

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang saya lakukan dengan bapak Oni Sahroni selaku kepala Madrasah yang mengatakan bahwa “ Metode yang diterapkan di madrasah ini adalah metode pembiasaan. Karena sudah terjadwal karena, seperti yang sudah diketahui membiasakan membaca Al-qur'an setiap pagi dan membaca yasin, tahlil di hari Jum'at. Akan tetapi ada banyak metode lain yang diterapkan bapak-ibu guru dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an seperti metode *punishment*. Biasanya anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan pembelajaran atau mungkin anak itu melakukan kesalahan-kesalahan sehingga bapak-ibu guru menyuruhnya untuk mengaji Al-Qur'an 2 juz di depan kantor.<sup>5</sup> Pendapat tersebut didukung oleh salah

---

<sup>5</sup> Oni Sa'roni, Kepala Madrasah MTs Rina Hasah. Hasil wawancar pada tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

seorang guru kelas “Kalau misalnya ada yang tidak mengikuti kegiatan membaca atau tidak mengerjakan tugas disuruh mengaji Al-Qur’an di depan kantor dan dengan didampingi oleh bapak atau ibu guru.”<sup>6</sup>

Melihat wawancara tersebut untuk meningkatkan kedisiplinan agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar memang perlu adanya metode *punishmen*. Dengan menggunakan metode yang tepat proses pembelajaran akan lebih efektif serta akan lebih cepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode *punishmen* diharapkan siswa-siswi akan menjadi jera.

b) Metode Penugasan

Metode penugasan yaitu suatu cara dalam proses belajar dan mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Dengan metode penugasan ini diharapkan dapat memupuk kemandirian peserta didik, mendorong perilaku kreatif. Dengan metode penugasan beberapa karakter bangsa bisa di internalisasi dalam menjalankan tugasnya.

c) Metode Tutor Sebaya dan Metode Klasikal

Selain menggunakan metode penugasan bapak-ibu guru juga menggunakan metode tutor sebaya dan metode klasikal. Dengan metode tutor sebaya ini diharapkan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan dan bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Begitupula sebaliknya dengan metode klasikal siswa akan dikelompokkan sesuai kemampuan masing-masing.

---

<sup>6</sup> Eka Lestari, Guru Kelas, hasil wawancara 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

**b. Proses Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz ‘Amma di MTs Mathla’ul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang.**

Pada dasarnya kegiatan pembiasaan membaca *Juz ‘amma* di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz ‘amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi pandeglang yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dimana pembiasaan membaca *Juz ‘amma* juga dilakukan pada setiap hari di awal pembelajaran dimana guru yang mengajar pada jam pertama diminta untuk mendampingi siswa membaca Al-qur’an. Namun sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ipah Maspupah selaku kepala MTs Mathlaul Anwar Cikaliung dalam wawancara dengan penulis menyatakan bahwa; “pembiasaan membaca *juz ‘amma* sudah menjadi program pembiasaan di sekolah ini, Setiap kali akan memulai pembelajaran pada awal masuk kelas di pagi hari, guru yang bersangkutan diminta untuk mendampingi siswa dalam membaca Al-Qur’an, di kelas masing-masing.”<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan membawa Al-qur’an *juz Amma* dari rumah masing-masing, sehingga dengan pembiasaan ini sangat membantu anak untuk cinta Al-Qur’an dan membacanya secara tartil terutama anak yang masih perlu bimbingan dalam belajar. karena mengajarkan membaca Al-qur’an bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru PAI semata namun memerlukan kerjasama dari semua guru dan para orang tua di rumah. “Siswa harus sudah masuk kelas lebih

---

<sup>7</sup> Ipah Maspupah, Wawancara pribadi pada tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

awal yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Waktu ini dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an. Dengan demikian suasana menjadi hening dan tenang, karena yang terdengar hanya lantunan suara anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an secara tartil.”<sup>8</sup>

Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan anak-anak gemar dan terampil dalam membaca Al-Qur'an secara tartil. Dan ketika peneliti menanyakan tujuan dari penerapan tersebut beliau menjelaskan: “Kami mewajibkan siswa membaca juz ‘amma sebelum pembelajaran dilaksanakan agar supaya anak didik kami mempunyai karakter yang baik dan dapat menanamkan ketakwaan kepada Allah swt. Hal ini juga dilakukan agar mereka terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca Al-Qur'an karena kebanyakan anak jarang membaca Al-Qur'an di rumah. Disinilah tanggung jawab guru agar menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'a.”<sup>9</sup>

Adapun metode guru dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu dengan beberapa metode diantaranya:

a) Metode klasikal (klasikal baca: simak)

Metode ini dilakukan dengan cara guru meminta para siswa untuk membaca secara bersama-sama, dengan bacaan yang sama dan dengan batas baca yang sama. Sehingga anak yang tidak bisa membaca menjadi bisa menirukan dan mengikuti bacaan temannya saat membaca. “Ketika Ibu Siti Sholehah memasuki

---

<sup>8</sup> Bp. Idham Khalid, Wawancara tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>9</sup> Bp. Hasyin A, Wawancara pribadi tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB



rungan kelas dan akan mengajar, para siswa berebut masuk kelas untuk menempati bangku masing-masing, kemudian ibu Nurhayati memberi salam dan meminta para siswa membuka membaca juz ‘amma secara bersama-sama, mereka bersemangat membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan dan dengan batas baca yang sama yang ditentukan oleh guru.<sup>10</sup>

b) Metode individual

Dalam pelaksanaannya metode ini meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk membaca, sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan di sima’ oleh guru. Setelah selesai guru memberi nilai kedalam daftar nilai yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat lagi dalam membaca. Dengan anak lebih cepat mengetahui hasilnya, maka akan semakin cepat juga anak untuk termotivasi belajarnya. “Ketika Ibu Atiah memasuki kelas untuk mengajar kelas VII, para siswa berebut masuk kelas untuk menempati bangku masing-masing, kemudian guru memberi salam dan meminta para siswa satu persatu membaca Al-Qur’an dan di sima’ oleh guru, disaat anak salah mengucapkan, maka guru membenarkan bacaannya.”<sup>11</sup>

c) Metode drill (latihan)

Metode ini dilaksanakan berdasarkan pandangan bahwa jika anak sering dibiasakan latihan membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang sejak kecil, maka akan membuat anak menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak akan bisa hilang

---

<sup>10</sup> Nurhayati, Observasi, Tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>11</sup> Atiah, Observasi, Tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

sampai anak tumbuh dewasa. Sebab kebiasaan baik ini akan membekas pada diri anak selamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp.Subandi bahwa “Pembiasaan ini membantu saya setiap kali pelajaran tartil, di dalam kelas anak-anak saya minta membaca Al-Qur’an di tempat duduk masing-masing, Melihat perkembangan anak supaya lidah anak terlatih untuk melafalkan bacaan Al-Qur’an.”<sup>12</sup>

d) Metode pemberian tugas

Dalam melaksanakan metode ini, siswa diminta untuk membaca surat-surat pendek (*jus Amma*) secara mandiri di bangku masing-masing, kemudian diminta untuk menghadap ke guru untuk membaca kembali ayat yang dibaca secara individu ke hadapan gurunya. Dengan begitu anak akan bersikap jujur dan belajar tanggungjawab terhadap tugasnya. Dengan terbiasa membaca dan memahami ayat Al-Qur’an niscaya siswa akan mendapatkan manfaat dan berkah dari bacaan tersebut, akan senantiasa mendapatkan kebaikan dan perlindungan Allah. Maka tak heran banyak orang-orang muslim yang setiap hari melantunkan nama-nama indah ini.

---

<sup>12</sup> Subandi, Wawancara, 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

**2. Faktor pendukung dan Penghambat Pembiasaan Membaca *Juz ‘Amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi dan di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang.**

Salah satu upaya yang dilakukan di MTs Rina Hasanah Majau Saketi maupun di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu dengan adanya pembiasaan membaca *Juz ‘amma* yang merupakan kegiatan rutin siswa diawal pembelajaran. Adanya program ini diharapkan siswa memiliki kecakapan dan kemahiran dalam membaca Al-Qur’an dan akhirnya membentuk karakter *qur’ani*. Berbagai upaya yang dilakukan kedua madrasah tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai kendala dalam melaksanakan pembiasaan membaca *juz ‘amma*.

**a. Faktor Pendukung**

1) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran/ ada minat dari anak

Faktor yang paling utama dalam menjalankan pembiasaan membaca *Juz ‘amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi maupun di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang adalah faktor motivasi siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka akan lebih memudahkan guru untuk mengajarkan bidang ilmu lainnya. Semangat dan motivasi siswa di MTs Rina Hasanah Majau Saketi maupun di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang bisa dikatakan cukup tinggi, seperti yang diungkapkan Ibu Atiah yang menyatakan bahwa; “Adanya semangat dan minat dari anak-anak itu adalah

pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada timbal balik antara guru dan anak didik sehingga apa yang menjadi target dapat tercapai, meskipun tidak semua anak memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an.”<sup>13</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Yulia yang mengungkapkan, bahwa “Lancar tidaknya suatu pendidikan itu juga tergantung pada peserta didik, kalau dirumah mereka rajin dan semangat belajar membaca Al-Qur'an, maka ketika mengaji di sekolah mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an karena dari rumah sudah dipelajari.”<sup>14</sup>

Motivasi siswa merupakan hal utama untuk memicu semangat untuk lebih tekun walaupun tidak semua siswa memilikinya, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. akan selalu terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan oleh karena itu yang penting bagi seorang guru untuk selalu berupaya bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an sudah cukup bagus, sehingga memudahkan guru untuk

---

<sup>13</sup> Atiah, guru Al-Qur'an Hadits MTs MA Cikaliung Saketi, Wawancara pribadi tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>14</sup> Yulia Dewi Astutia, guru Fiqih, MTs Rina Hasanah, Majau Saketi, 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

melaksanakan pembiasaan membaca *juz 'amma*, namun demikian sebagian kecil siswa memiliki motivasi yang lemah dalam melaksanakan program pembiasaan .

## 2) Peran aktif dari guru

Guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam membentuk pribadi siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diberikannya dapat tercapai. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Ipah Maspupah yang menyatakan “Disini guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran Al-Qur’an. Bapak dan ibu guru berpengetahuan yang luas dalam hal membaca Al-Qur’an dan bahkan apabila guru semangat serta aktif dalam mengajar dan kehadiran pun juga aktif, maka pembelajaran itu akan lebih mudah dan siswa-siswi pun akan semangat dalam belajar.”<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pengetahuan guru dan kedisiplinan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

## 3) Fasilitas yang memadai

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian

---

<sup>15</sup> Ipah Maspupah, Kepala MTs .Mathlul Anwar Cikaliung, pribadi tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.<sup>16</sup> Seperti halnya di MTs Rina Hasanah dan MTs Mathlaul Anwar berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan bahwa kedua sekolah ini menyediakan sarana yang dapat menunjang proses belajar anak didik terutama dalam kegiatan pembiasaan membaca Juz ‘amma, seperti buku ilmu tajwid, Al-Qur’an juz amma dan mushaf Al-Qur’an lengkap yang disediakan di perpustakaan sekolah.

Berbagai fasilitas tersebut dapat dipinjam oleh siswa kapan saja ketika sedang membutuhkan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Hariri yang mengatakan bahwa “Sekolah ini sudah disediakan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran membaca Al-Qur’an seperti jilid, juz amma, dan Al-Qur’an. Kemarin saja sekolah membelikan 16 paket jilid dan juz amma untuk setiap kelas, jadi sebelum pembiasaan membaca Al-Qur’an dimulai satu perwakilan kelas mengambil juz amma dikantor dan jumlahnya pun sudah disesuaikan dengan jumlah murid di kelas.”<sup>17</sup>

#### 4) Adanya media pembelajaran yang memadai

Rossi dan Breidle sebagaimana dikutip Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81

<sup>17</sup> Hariri, Guru MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang, wawancara tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

sebagainya.<sup>18</sup> Dengan adanya laptop dan LCD ini cukup menjadi pendorong guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

#### **b. Faktor Penghambat**

Di samping faktor pendukung yang telah penulis uraikan sebelumnya, juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz 'amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi maupun di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang diantaranya;

##### 1) Kurangnya kedisiplinan siswa

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan mencakup kedisiplinan siswa dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib. Apabila siswa tidak mengikuti tata tertib yang dibuat sekolah, maka bisa menghambat semangat pada siswa dalam belajar. Dinataranya masih ada sebagian siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa bercanda dan kurang serius dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-qur'an dan membaca asma'ul husna. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Bp. Mugni "Siswa yang terlambat, lupa tidak membawa peralatan mengaji seperti buku *juz Amma*, dan bercanda saat dilaksakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an akan menghambat proses belajar dan mengajar Al-Qur'an di sekolah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> 19 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 204

<sup>19</sup>Mugni, Wawancara pribadi tanggal 12 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

## 2) Kurangnya alokasi waktu

Waktu yang disediakan oleh sekolah dalam pelajaran membaca *juz 'amma* masih jauh dari ideal mengingat belajar Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup banyak, seperti yang dikemukakan ibu Dewi bahwa "Untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an hanya dilakukan pada pagi hari sekitar 15-30 menit saja, sementara jumlah siswa di sekolah ini mencapai 40 orang siswa setiap kelasnya.

## 3) Kurangnya kesadaran orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain antara lain orang tua yang acuh tak acuh terhadap kemampuan anaknya yang kurang dalam membaca Al-qur'an, oleh Ibu Mastufah dan Sumarni keduanya kompak menyatakan bahwa "orang tua yang hanya acuh dan kurang memperhatikan belajar anaknya, hanya disuruh belajar di sekolah tanpa mengajarnya dirumah terlebih dahulu bahkan tidak memasukkan anaknya mengaji TPQ. Maka anak tersebut akan mengalami terhambatnya proses pembelajaran dan membacanya (Al-Qur'an) menjadi grotal-gratul, teman lain sudah sampai halaman bahkan khatam anak tersebut belum *khatam*.<sup>20</sup>

Hal ini seslaras dengan ungkapan Oni Sa'roni yang menyatakan bahwa, "Orang tua yang kurang memperhatikan kelengkapan sekolah anaknya karena kesibukan orang tuanya. Misalnya orang tua lupa mengingatkan dan menyiapkan

---

<sup>20</sup> Mastufah dan Sumarni, Wawancara tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.



peralatan mengaji anaknya, hal demikian akan menjadi penghambat dalam proses belajar Al-Qur'an disekolah<sup>21</sup>. Dari ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa kurangnya kesadaran orang tua yang tidak memperhatikan secara maksimal karena orang tua mereka disibukkan mencari nafkah sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada anaknya. Orang tua peserta didik yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah. Biasanya mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja sampai sore sehingga tidak ada waktu untuk memantau kegiatan atau aktivitas putera-puteri mereka di rumah.

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial* orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.<sup>22</sup> Dan perlu diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama sebagai seorang guru Agama khususnya guru Al-Qur'an harus bisa menjadi teladan yang baik dan terus menerus mensupport siswanya untuk semangat belajar, dan memotivasi dalam membaca Al-Qur'an walaupun terdapat beberapa hambatan, dan hendaknya hambatan itu tidak dijadikan sebagai beban.

---

<sup>21</sup> Oni Sa'roni, Wawancara tanggal 8 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 287

4) Dampak negatif kemajuan teknologi, seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station* dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman akhlak baik kepada anak melalui pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain *play station* dan tidak diingatkan, mereka akan lupa kewajibannya membaca Al-qur'an di rumah.

Berdasarkan berbagai hambatan-hambatan dalam melaksanakan pembiasaan membaca *Juz 'amma* di atas. Maka berbagai hal yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dimaksud, diantaranya;

a) *Reinforcement*/penguatan.

Pemberian *reinforcement*/penguatan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak karena terlambat datang kesekolah, lupa tidak membawa peralatan, bercanda saat pelaksanaan pembiasaan dengan konsekuensinya' diantaranya *membaca juz 'amma* sendiri artinya dipisahkan dari teman-temannya, sampai pada tugas membersihkan Musholla sekolah dan lain sebagainya.

Penguatan yang diberikan guru kepada siswa pada dasarnya bukan karena guru membenci tetapi tujuannya lebih mendidik siswa agar jujur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga penguatan dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat, jujur dalam melaksanakan tugas walau tanpa diawasi . penerapan cara ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Skinner yang menyatakan bahwa "Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan

penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa). Penguatan negatif diajarkan sebagai sesuatu yang apabila ditiadakan dalam suatu situasi, akan meningkatkan probabilitas respon. Penguatan negatif terjadi bilamana stimulus aversi (stimulus yang tidak menyenangkan atau berbahaya bagi organisme) dihentikan atau tidak ditampilkan.

b) Adanya kompetisi/lomba.

Adanya kompetisi/lomba-lomba pada peringatan hari besar Islam untuk mengatasi kurangnya alokasi waktu pembelajaran *juz 'amma*. Data dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan membaca *juz 'amma* pada setiap awal pelajaran namun juga dilakukan pada setiap peringatan hari besar Islam maupun hari besar Nasional, namun dalam bentuk perlombaan, karena dengan adanya perlombaan akan memicu semangat siswa dalam membaca *juz 'amma* yang akan mempercepat pembentuka karakter siswa.

c. Membina hubungan baik dengan orang tua.

Untuk memudahkan terlaksannya kegiatan, maka guru dari pihak sekolah melakukan berbagai cara diantara membina hubungan baik dengan anak didik, sesama guru, dan lingkungan masyarakat, terutama hubungan baik dengan orang tua/wali siswa.

d. Bekerjasama dengan orang tua.

Bekerjasama dengan orang tua agar mengawasi anak tidak memasuki warnet atau bermain internet dengan *hand phone* orang tua, selain itu anak dilarang keras membawa *hand phone* ke sekolah.

Pembiasaan membaca *juz 'amma* di dua sekolah ini diterapkan dengan harapan agar siswa-siswi gemar membaca Al-Qur'an dan kelak setelah dewasa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup. Menurut M.Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an.<sup>23</sup>

e. Pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Isra` ayat 84 yang berbunyi;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah.. "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra' : 84).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran atau proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat dilihat

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h.176.

dalam pembiasaan *membaca juz 'amma* yang mana antara kelas VII hingga kelas IX memiliki penekanan yang berbeda-beda. Pelaksanaan, evaluasi dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaannya, juga dilakukan agar siswa dalam melaksanakannya penuh kesadaran tanpa paksaan.

### **3. Pembiasaan Membaca *Juz 'Amma* pada Awal Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa.**

Awal Pelajaran adalah waktu dimana bel pertama telah berbunyi, dan menunjukkan pembelajaran akan segera dimulai. Namun sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh Aktifitas pembelajaran di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang diawali dengan pembacaan do'a dan membaca Al-Quran secara bersama-sama, *tadurus* yang dimaksud adalah membaca *Juz 'amma*. Jadi, membaca awal pelajaran adalah kegiatan membaca *Juz 'amma* secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru yang mengajar pada jam pertama atau siswa yang ditunjuk langsung untuk memimpin kegiatan tersebut.

Adapun hal yang melatar belakangi kegiatan pembiasaan membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran di kedua madrasah ini adalah; *Pertama*, karena dengan adanya membaca *Juz 'amma* di awal pelajaran diharap penyelarasan antara hati dengan pikiran siswa, sehingga siswa bisa lebih siap dalam menerima pelajaran. *Kedua*, sekolah memiliki program yang dijanjikan kepada Orang tua, yaitu setiap

lulusan dari MTs Rina Hasanah Majau dan MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang diharapkan sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, *ketiga*, diharapkan dengan adanya program pembiasaan membaca *Juz 'amma* akan mampu membentuk karakter siswa berdasarkan Al-Qur'an. Namun semua itu juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat diantaranya tingkat kemampuan siswa. Kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya motivasi siswa.

Pelaksanaan Kegiatan membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran bisa terlaksana dengan baik karena sistem pelaksanaan yang baik pula. Diantara sistem pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

- a. Pengurus Madrasah yang terdiri dari para guru memilih siswa-siswi yang bertugas memimpin membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran. Siswa-siswi yang dipilih secara bergantian memimpin sesuai dengan jadwalnya masing-masing dan langsung di bombing oleh guru.
- b. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan setiap hari. Siswa diharuskan membawa Al-Quran dari rumah-masing.
- c. Sebelum kegiatan dimulai, diawali terlebih dahulu dengan membaca do'a awal pelajaran.
- d. Kegiatan pembiasaan dimulai dengan membaca *isti'adzah* dan *basmalah*. Seluruh siswa mengikuti apa yang dibaca oleh pemimpin.
- e. Setelah pembacaan ayat Al-Quran, pemimpin melanjutkan dengan membaca terjemahan ayat yang dibaca, sementara siswa lainnya mendengarkan dengan seksama.

Kegiatan membaca *juz 'amma* yang dilakukan di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Pandeglang sebagai bentuk usaha untuk membentuk karakter siswa. Karena kegiatan ini memberikan nilai yang tambah pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits, adapun tujuan pemilihan siswa untuk memimpin membaca dikasudkan agar anak mampu mempunyai karakter tanggung jawab, disiplin dan peduli social yang tinggi, karena dengan pemimpin yang diambil dari siswa-siswi yang baik bacaannya. Membuat siswa-siswi yang lain menjadi termotivasi untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Tentang keberhasilan pembelajaran membaca Al-Quran yang diperoleh anak dalam mengikuti membaca awal pelajaran, dipengaruhi oleh latar belakang anak yang berbeda-beda, baik yang dari sekolah Islam maupun umum, yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka tidak mungkin keberhasilan bisa didapat merata 100%. akan tetapi, dengan keistiqomahan dalam kegiatan awal pelajaran, maka setiap siswa akan memiliki perkembangan yang baik dalam membaca Al-Quran.

**a. Hubungan Antara Pembiasaan Membaca Juz 'Amma Pada Awal Pembelajaran Dengan Pembentukan Karakter Siswa**

Kegiatan Membaca *Juz 'amma* pada awal pelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca serta mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran. Adanya kegiatan ini pula akan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran, sementara siswa yang belum bisa

membaca dengan baik dan benar akan terdorong untuk belajar membaca Al-Quran lebih baik lagi. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Sehingga dengan sendirinya karakter siswa akan terbentuk.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan pembiasaan membaca *Juz 'amma* dilakukan setiap hari Senin hingga Jumát pukul 07.00 – 07.15 WIB selama 15 menit. Kegiatan tersebut diharapkan menumbuhkan 18 nilai karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam tahapan kegiatan pembiasaan membaca *Juz 'amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan MTs Mathlul Anwar Cikaliung Pandeglang, penulis menganalisis berbagai karakter yang bisa ditanamkan dalam diri siswa sesuai dengan tahapan kegiatan pembiasaan yaitu;

- 1) Tidak mengantri untuk wudhu karena sebagian besar sudah berwudhu di rumah masing-masing.

Sebelum melaksanakan Pembiasaan Membaca *Juz 'amma* siswa diperintahkan untuk mengambil wudhu. Berdasarkan hasil pengamatan tidak terjadi antrian karena sebagian besar siswa telah berwudhu di rumah sebelum berangkat ke Madrasah. Tindakan ini dilakukan siswa untuk menghemat waktu



dan menghindari antrian. Dari 18 nilai karakter bangsa yang terlihat dari 9 karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

- 2) Arahan Guru sebelum Pembiasaan membaca *Juz 'amma* agar siswa mendoakan kesuksesan mereka dan mendoakan kedua orang tua.

Siswa diharapkan dapat mendoakan diri mereka, para guru kemudian orang tua. 7 nilai karakter siswa yang terbentuk saat kegiatan ini yaitu religius, jujur, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

- 3) Pelaksanaan Pembiasaan Membaca *Juz 'amma*.

Guru membimbing siswa untuk melaksanakan Pembiasaan Membaca *Juz 'amma* secara benar. Siswa diharapkan mampu melaksanakan secara baik dan membiasakan diri sejak kecil. Program pembiasaan ini merupakan gerakan pembiasaan agar selalu introspeksi diri bahwa Allah sebagai tempat bergantung. 18 nilai karakter siswa yang terbentuk saat kegiatan ini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

- 4) Merapikan perlengkapan setelah melaksanakan pembiasaan membaca *Juz 'amma*

Setelah selesai kegiatan membaca *Juz 'amma* siswa harus merapikan perlengkapan masing-masing. 7 nilai karakter yang terbentuk yaitu disiplin, kerja

keras, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

5) Guru menguji karakter siswa

Setelah selesai perapihan dan pelaksanaan pembiasaan membaca *juz 'amma*, kemudian guru menguji beberapa karakter dengan pertanyaan-pertanyaan diantaranya; siapa yang mengobrol saat membaca ? siapa yang berpura-pura membaca ? dan pertanyaan lainnya. Maka dengan demikian karakter jujur, tanggung jawab, disiplin, religius dan lainnya sedang di uji oleh guru secara langsung.

Hal-hal yang dilakukan oleh guru di atas adalah sebagai salah satu bentuk membentuk karakter siswa. Hal ini juga sesuai tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa sehingga Balitbang-Kepennas mengembangkan kurikulum pendidikan karakter bangsa dengan mengembangkan 18 nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*).<sup>24</sup> Pembiasaan yang dilakukan harus dilandasi dengan pengetahuan tentang nilai karakter bangsa. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral*

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusurbuk, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011),h.234

*action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Tujuan utama dari Pembiasaan *Membaca* Al-Quran termasuk di dalamnya juz ‘amma adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> maka pembiasaan *Membaca* Al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembiasaan *Membaca* Al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan, sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau karakter tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan

---

<sup>25</sup> Zulfritria, *Peranan Pembelajaran Membaca Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, dalam *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2 (April 2017): h. 124

mengajar. Mendidik berarti proses pembiasaan lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembiasaan nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembiasaannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembiasaan *Membaca Al-Quran* adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pembiasaan *Membaca Al-Quran* juz 'amma disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. *Membaca Al-Quran* mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca juz 'amma yang dilakukan di dua sekolah ini berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pembiasaan membaca juz ‘amma yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran kedalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembiasaan.<sup>26</sup> Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembiasaan kontekstual, bermain peran, dan pembiasaan partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia.

Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter kognitif, afektif dan psikomotorik telah tercapai. Jika peserta didik mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*).<sup>27</sup> Pentingnya pendidikan karakter pada anak sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-

---

<sup>26</sup> Rouf, Abdul Aziz Abdur. *Tarbiyah Syakhsyah Qur'aniyah*. (Jakarta: Markaz Qur'an. 2006).

<sup>27</sup> Zulfritria, *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2 (April 2017): h. 124-134

ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembiasaan *Membaca Al-quran* di sekolah di antaranya:

- 1) Dibutuhkan guru/pengajar yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya,
- 2) Pembiasaan tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembiasaan,
- 3) Mewajibkan siswa melaksanakan ibadahibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah),
- 4) Menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan,
- 5) Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum),
- 6) Hendaknya semua guru/pengajar dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

Adapun tujuan pembiasaan membaca Al-qur'an menurut Samak adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

- 1) Untuk menjelaskan asas utama syariat Islam.
- 2) Untuk meninggikan daya berpikir murid- murid tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya.
- 3) Untuk memberi pemahaman terhadap ayat-ayat yang dipelajarinya.
- 4) Supaya murid-murid mengetahui hukum- hukum agama yang terkandung di dalam Al-Quran dan mengingatnya serta menghafalnya.
- 5) Untuk membentuk akhlak murid-murid yang mempelajarinya.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembiasaan kontekstual, bermain peran, dan pembiasaan partisipatif.<sup>29</sup> Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran dimaksudkan, dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembiasaan kontekstual, bermain peran, dan pembiasaan partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Megawangi<sup>30</sup> mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan

---

<sup>28</sup> Samak Saleh, *Ilmu Pendidikan Islam-Fannu al Tadris*. (Jakarta: BulanBintang, tth), h. 66

<sup>29</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).h.125

<sup>30</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*. (Jakarta: FE-UI), h. 238

karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia).

Adapun pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz 'amma* pada awal pembelajaran seperti yang dilakukan di MTs Rina Hasanah Majau Saketi Pandeglang dan MTs Mathlaul Anwar Cikaliung diyakini akan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, terutama nilai religius dan ikhlas yang akan menimbulkan rasa percaya diri kemudian dapat memunculkan karakter lainnya. Namun demikian dalam pembiasaan tersebut tidak diharapkan adanya pemaksaan atau penindasan. Suasana yang asing bagi siswa atau suasana yang menakutkan akan menutup nilai karakter tersebut sehingga sulit diterapkan oleh siswa. Guru harus mampu berdialog dengan rendah hati, penuh rasa cinta, dan mengungkap kebenaran, dimana lingkungan dan suasana belajar dapat diciptakan dengan nyaman tanpa ada rasa ketertindasan.

#### **b. Temuan Hasil Penelitian**

Dari uraian data dan pembahasan penelitian di atas, yang didapat dari hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pembiasaan *membaca juz 'amma* di MTs Rina Hasanah Majau Saketi maupun di MTs Mathlaul Anwar Cikaliung Saketi Pandeglang berjalan dengan baik dan tertib, diantara temuan-temuan penelitian ini adakah; Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Jum'at dan Senin.

- a. Sebelum dimulainya pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa terlebih dahulu berwudlu, dan membaca doa.



- b. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00 sampai pukul 07.15 WIB
- c. Setiap hari Jum'at pada minggu ke tiga diadakan *khotmul Qur'an* di mushollah Madrasah.
- d. Pihak Madrasah menentukan surat yang dibaca dalam kegiatan pembiasaan *membaca Juz 'amma* yaitu surat *An-Naas* sampai Surat *An-Naba* sesuai dengan tingkat kelas masing-masing.
- e. Pembiasaan *membaca Juz 'amma* dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana apabila semua pihak yang terlibat saling mendukung dan bekerjasama.
- f. Setelah selesai pembiasaan *membaca Juz 'amma* guru memerintahkan siswa merapihkan peralatan.
- g. Guru menguji karakter yang diinginkan dengan berbagai pertanyaan tentang pelaksanaan *pembiasaan membaca juz 'amma*.
- h. Pelaksanaan pembiasaan *membaca juz 'amma* menggunakan beberapa metode sesuai dengan kebutuhan, seperti; metode panishman, metode klasikal, metode penugasan, metode, dan lain sebagainya;
  - 1) Metode Punishment yakni siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah maka akan dikenakan sanksi salah satunya berupa *membaca juz 'amma* di depan kantor dan dengan didampingi guru piket. .
  - 2) Metode Klasikal yakni metode ini dilaksanakan disemua kelas dan harus diikuti oleh seluruh siswa. Pembiasaan *membaca juz 'amma* secara

klasikal akan menjadi kebiasaan bagi siswa karena dilaksanakan secara terus-menerus.

- 3) Metode Penugasan yakni siswa diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek dan masing-masing siswa diberi buku panduan.
- 4) Metode Tutor Sebaya yakni siswa yang kurang baik membaca Al-Qur'an harus belajar dengan teman yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an.

Pada akhirnya penulis mendapat kesimpulan bahwa pelaksanaan pembiasaan *membaca juz 'amma* sebagaimana telah dijelaskan akan mampu menginternalisasi berbagai karakter kedalam diri siswa diantaranya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan karakter lainnya.